

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan psikososial pada anak usia sekolah dasar, berada pada fase krusial yang menentukan rasa percaya diri mereka di masa depan. Berdasarkan teori Erik Erikson, anak-anak pada tahap ini menghadapi krisis antara produktivitas dan rasa rendah diri (*industry vs inferiority*), di mana mereka berusaha menguasai keterampilan baru dan membangun pengakuan dari teman sebaya serta guru (Santrock, 2021). Masalah muncul ketika anak merasa gagal memenuhi ekspektasi akademik atau sosial, yang kemudian diperburuk oleh penggunaan teknologi digital yang berlebihan. Paparan media sosial yang terlalu dini sering kali memicu perbandingan sosial yang tidak sehat, sehingga anak lebih rentan mengalami kecemasan, penarikan diri dari lingkungan nyata, sehingga penurunan kemampuan empati karena berkurangnya interaksi tatap muka (Twenge & Campbell, 2023).

Hambatan dalam perkembangan ini juga sering bermanifestasi dalam bentuk masalah perilaku, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Jika tidak segera diidentifikasi, gangguan psikososial ini dapat menghambat pencapaian prestasi belajar dan mengganggu pembentukan identitas diri yang positif (Plowman et al., 2024). Fenomena hambatan perkembangan psikososial akibat media sosial pada anak usia sekolah kini menunjukkan angka prevalensi yang mengkhawatirkan. Secara nasional, data menunjukkan bahwa sekitar 79,5% anak-anak di Indonesia telah menjadi pengguna internet aktif, di mana mayoritas mengakses media sosial setiap hari (Kemenkominfo, 2023). Dalam lingkup klinis, hambatan psikososial pada anak sekolah dasar di Indonesia dilaporkan mencapai 10-15% dalam bentuk

gangguan internalisasi seperti kecemasan, dan 12,4% dalam bentuk masalah eksternalisasi seperti perilaku agresif (Sari & Syamsuar, 2023). Dampak nyata terlihat dari laporan guru mengenai penurunan konsentrasi belajar dan meningkatnya perselisihan antar-siswa yang dipicu oleh interaksi di platform digital.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan guru di SDN Medokan Semampir 1 Surabaya pada tanggal 8 Januari 2026, ditemukan fenomena bahwa siswa telah memiliki perangkat ponsel pribadi dan aktif menggunakan aplikasi TikTok serta WhatsApp. Hasil observasi wawancara singkat terhadap 6 siswa menunjukkan bahwa 3 di antaranya menghabiskan waktu lebih dari 3 jam sehari untuk mengakses media sosial. Terdapat teman saling bertengkar dan kesulitan dalam mengerjakan tugas. Hasil wawancara dengan guru bahwa siswa diperbolehkan membawa ponsel jika ada keperluan dan wajib dititipkan oleh wali kelas jika tidak digunakan. Tetapi dari 6 siswa tersebut terdapat tidak menaati peraturan. Dan terdapat perilaku pertengkaran dengan teman sebaya nya.

Masalah muncul ketika paparan media sosial mulai mendominasi keseharian anak, yang sering kali menggantikan interaksi tatap muka dengan validasi digital yang semu (Nugroho, 2024). Hal ini berisiko menghambat kematangan emosional anak, memicu kecemasan akibat perbandingan sosial di dunia maya, serta mengaburkan batas antara identitas diri yang nyata dengan persona digital yang ditampilkan.

Kondisi tersebut diperburuk oleh intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, yang secara klinis dapat memicu gangguan perilaku baik secara internal maupun eksternal. Masalah internalisasi seperti penarikan diri dari

lingkungan sosial dan gejala depresi ringan sering ditemukan pada anak yang terlalu terpaku pada gawai, sementara masalah eksternalisasi muncul dalam bentuk perilaku agresif atau gangguan atensi di dalam kelas (Hidayati & Kurniati, 2024). Jika hambatan perkembangan psikososial ini tidak segera maka dampak jangka panjangnya dapat mengganggu prestasi akademik serta stabilitas kesehatan mental anak saat memasuki masa remaja.

Kronologi perkembangan psikososial anak dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor internal biologis dan lingkungan eksternal yang melingkupinya sejak dini. Secara kronologis, pengaruh ini dimulai dari lingkungan mikro yaitu keluarga, di mana pola asuh dan kelekatan orang tua menjadi fondasi utama bagi anak untuk membangun rasa percaya terhadap dunia. Seiring bertambahnya usia menuju masa sekolah dasar, faktor pengaruh meluas ke lingkungan, seperti interaksi dengan teman sebaya dan guru di sekolah. Pada tahap ini, keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas akademik dan diterima dalam kelompok sosial akan menentukan apakah ia akan tumbuh dengan rasa produktivitas yang kuat atau justru terjebak dalam perasaan rendah diri (Fauziah, 2023).

Memasuki era digital saat ini, kronologi faktor pengaruh tersebut mengalami pergeseran signifikan dengan masuknya paparan media sosial sebagai faktor eksternal yang dominan bagi anak usia sekolah. Kehadiran teknologi informasi menciptakan ruang sosialisasi baru yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial secara instan melalui fitur like, komentar, dan perbandingan konten visual (Susanto & Rahmawati, 2024). Jika tidak diawasi, kronologi paparan gawai yang terlalu dini dan intens dapat mendistorsi proses

kematangan emosi anak, di mana stimulasi digital yang berlebihan sering kali mendahului kesiapan mental anak dalam menyaring informasi. Akibatnya, faktor lingkungan makro berupa tren budaya digital ini berpotensi mengganggu stabilitas psikososial anak jika tidak diseimbangkan dengan interaksi sosial nyata yang berkualitas.

Solusi dalam menyelaraskan penggunaan media sosial dengan perkembangan psikososial anak sekolah adalah melalui penerapan pendampingan aktif dan pembatasan durasi yang terstruktur. Orang tua dan pendidik perlu menciptakan kontrak digital yang menyepakati waktu penggunaan gawai agar tidak mengganggu tugas utama anak dalam fase *industry*, yaitu belajar dan berinteraksi fisik (Pratiwi & Kristanto, 2024). Dengan memberikan pemahaman mengenai literasi digital sederhana, anak diajarkan untuk tidak mencari validasi diri melalui jumlah likes atau komentar, melainkan menggunakan media sosial sebagai sarana kreatif untuk menunjukkan bakat atau hobi mereka. Hal ini membantu mencegah munculnya perasaan rendah diri *inferiority* akibat perbandingan sosial yang tidak sehat di dunia maya.

Selain itu, penguatan interaksi di dunia nyata melalui kegiatan kelompok dan keorganisasian di sekolah menjadi solusi krusial untuk menyeimbangkan stimulasi digital. Sekolah dapat mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam proyek kolaboratif yang menuntut kerja sama tim, sehingga media sosial berfungsi sebagai alat pendukung produktivitas, bukan sekadar konsumsi pasif yang isolatif. Dengan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan terkait aturan penggunaan media sosial, mereka akan belajar membangun kontrol diri dan tanggung jawab moral. Sinergi antara pengawasan suportif dari orang tua dan lingkungan sekolah

yang apresiatif akan memastikan bahwa teknologi menjadi sarana pertumbuhan kompetensi, bukannya penghambat kematangan psikososial anak (Handayani, 2024). Dari fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah Di Sekolah SDN Medokan Semampir 1 Surabaya”.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan penggunaan media sosial dengan perkembangan psikososial pada siswa SD Di SDN Medokan Semampir 1 Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan perkembangan psikososial pada siswa SDN Medokan Semampir 1 Surabaya

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan media sosial pada siswa SDN Medokan Semampir 1 Surabaya
2. Mengidentifikasi perkembangan psikososial pada siswa SDN Medokan Semampir 1 Surabaya
3. Menganalisis hubungan penggunaan media sosial dengan perkembangan psikososial pada siswa SDN Medokan Semampir 1 Surabaya

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat di dijadikan sebagai sumber pengetahuan yang berguna

memajukan ilmu keperawatan di ranah komunitas yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikososial pada siswa SDN Medokan Semampir 1 Surabaya

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Anak dan Orang Tua

Bagi orang tua penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan masukan mengenai penggunaan media sosial yang berlebihan dan dampaknya, sebagai upaya untuk meningkatkan belajar anak tersebut.

2. Bagi Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian ini sebagai bahan bacaan dan masukan mengenai penggunaan media sosial yang berlebihan yang mengakibatkan psikososialnya terganggu dan dampaknya serta diharapkan bias menjadi bahan masukan untuk upaya evaluasi di sekolah SD

3. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan penelitian ini sebagai dasar pengambilan kebijakan akademis, peningkatan kualitas kurikulum, serta bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

4. Bagi Peneliti

Bagi penulis penelitian ini sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang di dapat selama kuliah, meningkatkan kemampuan dalam analisis masalah serta menambah pengalaman dan pengetahuan di lapangan.